



PEMIMPIN DAN KEPIMIMPINAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN

Musgar

Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam
Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

*Corresponding author: musgar89@yahoo.co.id

ABSTRACT

The leader is a person who has skills and strengths, especially skills in one field, so he is able to influence other people to jointly carry out certain activities, for the sake of achieving one or several goals. The core of leadership is to influence others or subordinates, without subordinate leaders will not be able to be said as a leader. But the process of influence between leaders and subordinates is not unidirectional. The leaders are given the opportunity to exercise their influence based on expertise, attractiveness and legalistic status. But the authority of the leader will quickly vanish if it fails to give satisfaction to the expectations and needs of subordinates. A leader can direct, how to direct his subordinates to do the work in question towards a desired goal and target. Principal Personality and Training Affects Leadership. It is a fact that the individual brings something at work. Its strength, loyalty, and other personal and professional attributes will be significant factors that influence the type of leadership in school. Formal education institutions such as schools, Islamic boarding schools that are equal to recognized madrasas, are even accredited by the National Education Agency. Non-formal education institutions are family and community environment. By utilizing various public facilities owned by the community, for example mosques, prayer rooms, deliberation centers, houses of residents, and so on to carry out Islamic education. the word institution does not always refer to the definition of a building or organization that is formal in nature, but all forms of activities which contain values or rules can be called institutions

Keyword : Leader, Leadership, and Education Institution.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan amat berat seolah-olah kepemimpinan dipaksa menghadapi berbagai macam faktor seperti: struktur atau tatanan, koalisi, kekuasaan, dan kondisi lingkungan organisasi. Sebaliknya kepemimpinan rasanya dapat dengan mudah menjadi satu alat penyelesaian yang luar biasa terhadap persoalan apa saja yang sedang menimpa suatu organisasi.¹

Inti kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain atau bawahan, tanpa bawahan pemimpin tidak akan ada. Tetapi proses pengaruh antara pemimpin dan bawahan tidak searah. Pemimpin mempengaruhi bawahan, tetapi bawahan juga mempunyai beberapa pengaruh terhadap pemimpin.²

Sebenarnya sumber utama *counter power* bawahan adalah ketergantungan pemimpin terhadap bawahan itu sendiri. Ketergantungan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Para pemimpin diberikan kesempatan untuk melaksanakan pengaruhnya berdasarkan pada keahlian, daya tarik dan status yang legalistik. Tetapi kewibawaan pemimpin tersebut akan cepat lenyap apabila pemimpin gagal dalam memberikan kepuasan terhadap harapan dan kebutuhan bawahan.³ Perilaku pemimpin yang positif dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerjasama dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.⁴

Sebenarnya sumber utama *counter power* bawahan adalah ketergantungan pemimpin terhadap bawahan itu sendiri. Ketergantungan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Para pemimpin diberikan kesempatan untuk melaksanakan pengaruhnya berdasarkan pada keahlian, daya tarik dan status legalistik. Tetapi kewibawaan pemimpin tersebut akan cepat lenyap apabila gagal dalam memberikan kepuasan terhadap harapan dan kebutuhan bawahan. Oleh sebab agar para pemimpin tetap dapat bertahan menguasai kedudukan kepemimpinan bentuk dasar yang paling dari ketergantungan merupakan terwujudnya kebutuhan untuk memberikan kepuasan para bawahan.⁵

¹Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Cet.III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 15.

²*Ibid.*, 34.

³*Ibid.*, h. 35.

⁴Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 107.

⁵Wahjo Sumidjo, *op. cit.*, hlm. 35.

Lembaga pendidikan Islam bersifat responsif dan fleksibel, yakni senantiasa menyesuaikan diri atau menjawab berbagai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian umat Islam telah menggunakan seluruh kemungkinan yang tersedia untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam membuktikan salah satu sifat pendidikan Islam yang menerapkan prinsip belajar seumur hidup, dan belajar di mana saja.⁶

Dalam lembaga pendidikan, pemimpin mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi, yaitu sebagai komponen terdepan yang berperan langsung. Seorang pemimpin bisa mengarahkan, bagaimana cara mengarahkan bawahannya untuk melakukan pekerjaan yang dimaksud menuju suatu tujuan dan target yang diinginkan.

Pemimpin sebagai pembimbing dan sebagai pengarah berfungsi menyusun rencana dan memecahkan persoalan-persoalan yang menimpa organisasi-organisasi secara bersama-sama dengan para anggotanya. Menciptakan perpaduan tanpa menghilangkan perbedaan, baik antar individu maupun antar kelompok di dalam suatu organisasi maupun dalam lembaga pendidikan dan memupuk semangat kebersamaan, moralitas, kreativitas serta percaya diri. Sehingga kajian ini melingkupi permasalahan yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini yaitu: (1) pengertian pemimpin dan kepemimpinan, (2) Bagaimana fungsi kepemimpinan dalam pendidikan, dan (3) Bagaimana pengertian lembaga pendidikan dan macam-macamnya

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan

Perkataan pemimpin/*leader* mempunyai macam-macam pengertian definisi. Definisi pemimpin banyak sekali; yaitu sebanyak pribadi yang meminati masalah pemimpin tersebut. Karena itu kepemimpinan merupakan dampak interaktif dari faktor individu/pribadi dengan faktor situasi. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Jadi, pemimpin itu ialah seorang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai predisposisi (bakat yang dibawa sejak lahir), dan merupakan kebutuhan dari situasi/zaman., sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Dia juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya, dan mampu menggerakkan bawahan ke arah tujuan tertentu.⁷

⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Prenada Media Group, 2010), hlm. 214.

⁷Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan* (Cet. PT RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 32-33.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sutisna (1993) merumuskan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Soepardi (1988) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, menasihati, membimbing, menyusun, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya; adanya pengikut serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.⁸

Sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasi tugas. Pemimpin juga harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan terhadap tenaga kependidikan.

B. Fungsi Kepemimpinan dalam Pendidikan

Jika berbicara tentang kepemimpinan dalam pendidikan, hendaklah berusaha untuk memahami bahwa dalam pelaksanaan tugas itu ada seorang yang berfungsi sebagai pemimpin. Ia adalah orang yang dapat bekerjasama dengan orang lain dan yang dapat bekerja untuk orang lain. Siapakah yang sebenarnya dapat disebut pemimpin pendidikan? Tiap-tiap orang yang merasa terpanggil untuk melaksanakan tugas memimpin di dalam lapangan pendidikan, misalnya orang tua di rumah, guru di sekolah, kepala kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta pengawas pendidikan di Kantor Pembinaan Pendidikan dan di daerah pelayanannya, juga pendidik lain. Kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam pembinaan pendidikan.⁹

Ki Hadjar Dewantara, seorang bapak Taman Siswa, menganggap pendidikan sebagai daya upaya untuk mewujudkan bertumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakteristik, pikiran (intelektual) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Apabila pengertian kepemimpinan dipadukan dengan pengertian pendidikan, maka

⁸Mulyasa, *op. cit.*, hlm 108.

⁹ Soekarto Indrafachrudi, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), hlm. 11.

akan muncul pengertian kepemimpinan pendidikan. Dirawat dan kawan-kawan memberikan definisi kepemimpinan pendidikan sebagai satu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan-kegiatan yang diajukan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan.¹⁰

1. Fungsi Kepemimpinan Pendidikan

a. Fungsi pemimpin yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai, antara lain terdiri dari:

- 1) Pemimpin berfungsi memikirkan dan merumuskan dengan teliti tujuan kelompok serta menjelaskan supaya anggota dapat bekerjasama mencapai tujuan itu;
- 2) Pemimpin berfungsi memberi dorongan kepada anggota-anggota kelompok untuk menganalisis situasi supaya dapat dirumuskan rencana kegiatan kepemimpinan yang dapat memberi harapan yang baik;
- 3) Pemimpin berfungsi membantu anggota kelompok dalam mengumpulkan keterangan yang perlu supaya dapat mengadakan pertimbangan yang sehat,
- 4) Pemimpin berfungsi menggunakan kesanggupan dan minat khusus anggota kelompok;
- 5) Pemimpin berfungsi memberi dorongan kepada setiap anggota kelompok untuk melahirkan perasaan dan pikirannya dan memilih buah pikiran yang baik dan berguna dalam perencanaan masalah yang dihadapi oleh kelompok;
- 6) Pemimpin berfungsi memberi kepercayaan dan menyerahkan tanggungjawab kepada anggota dalam melaksanakan tugas, sesuai dengan kemampuan masing-masing demi kepentingan bersama.

b. Fungsi pemimpin yang bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan sambil memeliharanya, antara lain:

- 1). Memupuk dan memelihara kesediaan kerjasama di dalam kelompok demi tercapainya tujuan bersama;
- 2). Menanamkan dan memupuk perasaan pada anggota masing-masing bahwa mereka termasuk dalam kelompok dapat dibentuk melalui penghargaan terhadap usaha-usahanya dan sifat yang ramah tamah, gembira dari pemimpin akan mempengaruhi anggota-anggota dan mereka pasti akan menirunya;

¹⁰ Hendiyat Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Malang: Bina Aksara, , 1984), hlm. 4.

- 3) Meungusahakan suatu tempat pekerjaan yang menyenangkan;
- 4) Mempergunakan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada pimpinan untuk memberi sumbangan dalam kelompok menuju pencapaian tujuan bersama dan pimpinan dapat juga mengembangkan kesanggupankesanggupan anggota masing-masing, maka dengan demikian pemimpin ini akan diterima dan diakui secara wajar.¹¹

Guru sebagai pemimpin pendidikan bagi murid. Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar menacapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.¹² Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 164:

□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□

Terjemahnya:

“Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.¹³

Dari ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (Guru). Oleh karena itu, fungsi utama guru menurut ayat tersebut adalah: 1) Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah; 2) Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan

¹¹ *Ib.id* .hlm 5

¹² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), hlm. 156

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha, Putra, 2002), h. 11

Musgar . 2019. Pemimpin dan Kepemimpinan...

akidah kepada akal dan hati kaum Muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkahlaku kehidupan.¹⁴

Selain fungsi utama guru di atas, ada beberapa fungsi guru yang akan penulis kemukakan, antara lain: 1) Guru sebagai Pribadi Kunci. Kita mengetahui bahwa guru merupakan *key person* dalam kelas. Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswanya. Guru yang paling banyak berhubungan dengan para siswa dibandingkan dengan personal sekolah lainnya. Di depan mata anak-anak, guru adalah seseorang memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis. Dalam masyarakat kita “guru” dipandang sebagai orang yang harus “digugu dan ditiru” (dituruti dan ditiru). Pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar. Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati, misalnya memegang peran penting dalam interaksi sosial.¹⁵ 2) Guru sebagai Pengajar dan Pembimbing: a) Guru sebagai Pengajaran. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhannya proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai guru.¹⁶

b) Guru sebagai Pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing, seorang guru harus menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.¹⁷

2. Tipe-tipe Kepemimpinan Pendidikan

Sesuai dengan situasi sekarang dimana kita berada di tengah-tengah perjuangan menuju tujuan pendidikan tidak lepas dan sangat membutuhkan tipe-tipe pemimpin, sebagai pemimpin pendidikan yang official leader. Ada beberapa pendapat mengenai tipe-tipe kepemimpinan, antara lain: a) Kepemimpinan Otokratis. Seorang pemimpin yang otokratis memperlihatkan kekuasaannya, ingin berkuasa. Ia berpendapat bahwa tanggungjawabnya sebagai pemimpin besar sekali. Hanya dialah yang bertanggungjawab dalam kepemimpinannya. Maju mundurnya organisasi yang dipimpinnya sangat bergantung kepadanya. Pada umumnya situasi lingkungan organisasi yang dipimpinnya tidak akan menggembirakan anggota. Misalkan, di sekolah guru-guru akan bersifat acuh tak acuh atau

¹⁴ *Op.Cit.*, hlm. 157.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 27

¹⁶ *Ib.id.*, hlm. 33.

¹⁷ *Ib.id*

memberontak, kecuali guru yang menjadi sahabat atau kesayangannya; b) Kepemimpinan Pseudo-Demokratis. Seorang pemimpin yang bersifat pseudo- -pura memperlihatkan sifat demokratis di dalam kepemimpinannya. Ia memberi hak dan kuasa kepada anggotanya (guru) untuk menetapkan dan memutuskan sesuatu, tetapi sesungguhnya ia bekerja dengan perhitungan. Ia mengatur siasat agar kemauannya terwujud kelak. Bagi pemimpin seperti itu berarti memberi bimbingan dengan lemah-lembut dalam mengejarkan hal-hal yang dikehendakinya supaya mereka melakukannya; c) Kepemimpinan LaissezFaire. Pemimpin pada tipe ini menghendaki supaya kepada bawahannya diberikan banyak kebebasan. Pemimpin bersikap acuh tak acuh terhadap tugas dan kewajibannya. Ia beranggapan bahwa dengan memberi kebebasan kepada guru-guru itu, mereka akan lebih bersemangat dan bergembira dalam melaksanakan tugas mereka. Ia telah memberi pengertian yang salah dan kacau, d) Kepemimpinan Demokratis. Macam kepemimpinan yang baik dan yang sesuai dewasa ini ialah kepemimpinan demokratis. Pemimpin menghormati dan menghargai pendapat anggotanya. Pemimpin tidak melaksanakan tugasnya sendiri. Ia berbijaksana di dalam pembagian pekerjaan dan tanggungjawab. Dapat dikatakan bahwa tanggungjawab terletak pada pundak dewan guru seluruhnya termasuk pemimpin sekolah.¹⁸

3. Syarat-syarat Kepribadian Bagi Seorang Pemimpin Pendidikan

Kualifikasi kepribadian guru dipandang sangat penting oleh sebab itu guru (pendidik) bukan saja melaksanakan pendidikan, ia juga dituntut dapat memperbaiki pendidikan yang telah terlanjur salah diterima anak sekaligus mengadakan pendidikan ulang. Kemudian Al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang pendidik.¹⁹ sebagai berikut: a) Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik; b) Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih; c) Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya' (pamer); d) Tidak takabbur, kecuali terhadap orang yang dhalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya; e) Bersikap tawadhu' dalam pertemuan-pertemuan. Kriteria yang di terapkan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat menyimpulkan bahwa guru-guru yang baik di gambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: ²⁰ a) Guru yang waspada secara profesional. Ia berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda; b) Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya, sehingga terus memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya; c) Mereka tidak lekas tersinggung

¹⁸ *Ib.id.* hlm 35

¹⁹ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 56-57.

²⁰ . Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 38-39.

oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan; d) Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusia yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi, dan antropologi kultural di dalam kelas; e) Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.²¹

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan Pendidikan

Seorang yang menduduki profesi pemimpin pendidikan, dalam menjalankan tugas kepemimpinannya dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut antara lain: 1) Faktor-faktor legal sebagai pengaruh dalam kepemimpinan. Seseorang yang menduduki jabatan pemimpin pendidikan akan berhadapan dengan peraturan-peraturan formal dari instansi struktural yang berada di atasnya. Di Indonesia, falsafah Pancasila, UUD 1945, keputusan Presiden, keputusan Menteri, dan Undang-Undang lainnya akan mempengaruhi pola kepemimpinan pendidikan; 2) Kondisi sosial ekonomi dan konsep-konsep pendidikan sebagai pengaruh dalam kepemimpinan. Faktor ini terdiri atas dua macam, yaitu: a) Kondisi Sosial-Ekonomi yang memungkinkan tersedianya sumber-sumber dan fasilitas pendidikan. Bantuan individu maupun masyarakat terhadap pendidikan dalam hal fasilitas akan membantu juga memperlancar jalannya pendidikan; b) Konsep tujuan pendidikan para pemimpin masyarakat dan para warga pada umumnya akan berpengaruh terhadap pola kepemimpinan; 3) Hakekat dan atau Ciri Sekolah sebagai Pengaruh Kepemimpinan. Faktor ini berkaitan dengan ciri dan atas hakikat para staf, para murid dan jenis sekolah akan mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Sistem administrasi, kurikulum yang digunakan dan pendekatan yang digunakan dalam sistem pendidikan akan berpengaruh juga terhadap sistem kepemimpinan pendidikan; 4) Kepribadian Pemimpin Pendidikan dan Latihan-latihan sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan. Tidak dapat ingkari bahwa individu itu sendiri membawa sesuatu dalam jabatannya. Energinya, logalitas, pandangan hidupnya dan atribut atributnya profesional yang melekat padanya akan berpengaruh terhadap sistem kepemimpinan; 5) Perubahan-perubahan yang Terjadi dalam Teori Pendidikan sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan. Tugas kepemimpinan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai perubahan teori dan metode aktifitas belajar. Konsep-konsep pertumbuhan dan perkembangan anak membawa implikasi terhadap produser pengajaran di kelas. Hal ini akan berbeda dengan sepuluh tahun yang lalu atau lebih; 6)

²¹ *Ib.id*

Kepribadian dan Training Kepala Sekolah Mempengaruhi Kepemimpinan. Adalah suatu kenyataan bahwa individu itu sendiri membawa sesuatu dalam pekerjaan. Tenaganya, loyalitasnya, dan lain-lain atribut personal maupun profesional akan merupakan faktor signifikan yang berpengaruh terhadap jenis kepemimpinannya di sekolah. Oleh sebab itu suatu kewajiban moral dan tentunya profesional di Indonesia untuk menuntut adanya kualifikasi profesional untuk para kepala sekolah.²²

C. Pengertian Lembaga Pendidikan dan Macam-macamnya

a. Pengertian kelembagaan pendidikan Islam

Lembaga pendidikan adalah tempat berlangsungnya atau dilaksanakannya kegiatan pendidikan yang fasilitasnya dapat berupa:

1. Rumah;
2. Madrasah;
3. Masjid;
4. Mushala atau surau;
5. Majelis taklim;
6. Pondok pesantren;
7. Balai musyawarah
8. Sekolah perkantoran; dan sebagainya.

Lembaga pendidikan formal berupa sekolah, pondok pesantren yang sederajat dengan madrasah yang diakui, bahkan diakreditasi oleh Dinas Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan nonformal adalah keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan memanfaatkan berbagai fasilitas umum yang dimiliki masyarakat, misalnya masjid, mushala, balai musyawarah, rumah penduduk, dan sebagainya untuk melaksanakan pendidikan Islam. Kelembagaan pendidikan Islam dapat dikembangkan di masyarakat tanpa terpadu oleh lembaga-lembaga yang sifatnya formal. Oleh karena itu, pengembangannya akan mempermudah masyarakat menerima dan menambah ilmu pengetahuan agama Islam khususnya dan umumnya berbagai ilmu yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²³

²² Hendiyat Soetopo, *Op. Cit.*, hlm. 16-18

²³ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1: Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam* (Cet. I; Pustaka Setia, 2009), hlm. 269.

Semua aktivitas pendidikan berlangsung dan dilaksanakan dalam lembaga (badan) pendidikan. Lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia, yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan. Badan ini memberi pendidikan kepada si terdidik, sesuai dengan badan tersebut.²⁴ Saat ini lembaga pendidikan Islam sudah banyak, baik yang berada di jalur formal, informal, maupun nonformal. Di jalur formal, ada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi Islam dengan berbagai stratanya. Di jalur non formal, ada Roudatul Athfal (RA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Taman Pendidikan Seni baca Al-Qur'an (TPSA), Didikan Subuh (Shubuh) Pondok Pesantren, Majelis Taklim dengan berbagai variasinya, Remaja Masjid.²⁵

b. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam

1. Taman Kanak-kanak atau *Roudhatul Athfal*;
2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri atau Swasta;
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri atau swasta;
4. Madrasah Aliyah Negeri atau swasta;
5. Perguruan Tinggi Islam Negeri atau swasta;
6. Pondok Pesantren.²⁶

c. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, kosa kata lembaga memiliki empat arti, yaitu:

1. Asal mula (yang akan jadi sesuatu); benih (bakal binatang, manusia, dan tumbuhan; misalnya adam, segumpal tanah yang dijadikan manusia pertama
2. Bentuk (rupa, wujud) yang asli, acuan
3. Ikatan (tentang mata cincin dan sebagainya)
4. Badan (organisasi) yang bermaksud melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan sesuatu usaha; misalnya Bahasa Indonesia.

Dalam tulisan ini, pengertian lembaga yang digunakan yaitu pengertian lembaga yang ketiga, yaitu badan atau organisasi yang melakukan sesuatu kegiatan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan adalah badan atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan.

²⁴Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 230.

²⁵*Ibid.*, hlm. 231.

²⁶Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *op. cit.*, hlm. 270.

Dalam bahasa Inggris, kata lembaga biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *institution*, dan selanjutnya menjadi kata institusionalisasi atau *institutionalization*, yang berarti pelembagaan.

Dalam bahasa Arab kata lembaga biasanya merupakan terjemahan dari kata *muassasah* yang berarti *foundation* (dasar bangunan), *establishment* (mendirikan bangunan), *firm* (lembaga), *institution* (lembaga), dan *organization* (organisasi).

Dalam perkembangan selanjutnya, kata lembaga tidak selamanya mengacu kepada pengertian sebuah bangunan atau organisasi yang bersifat formal, melainkan segala bentuk kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai atau aturan dapat disebut lembaga. Dengan demikian, perkawinan, zakat, ketentuan waris dan *jinayat*, ketentuan hukuman bagi pelaku tindakan kriminal misalnya, dapat disebut sebagai lembaga. Hal yang demikian terjadi, karena di dalam setiap perbuatan tersebut terdapat berbagai ketentuan yang membentuk sistem yang harus dipedomani.²⁷

d. Sifat dan Karakter Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan data dan informasi sebagaimana tersebut, dapat dikemukakan beberapa sifat dan karakter lembaga pendidikan Islam sebagai berikut.

Pertama, lembaga pendidikan Islam bersifat holistik, terdiri dari lembaga pendidikan informal, nonformal, dan formal. Bentuk lembaga pendidikan rumah (*al-bait*); lembaga pendidikan nonformal terdiri masjid, *al-marisan*, *al-zawiyah*, *al-ribath*, *al-kuttab*, *al-hawanit al-wariqin*, *al-shalun al-adabiyah*, *al-badiyah*, dan *al-maktabat* (*Darul Hikmah* dan *Baitul-Hikmah*), sedangkan yang bersifat formal yaitu madrasah.

Kedua, lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis dan inovatif. Dinamakan dinamis, karena lembaga pendidikan Islam tidak terpaku pada satu bentuk saja, melainkan mengambil berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan ilmu dan keterampilan yang ingin dikembangkan. Dikatakan inovatif, karena lembaga pendidikan Islam selalu mengalami pembaruan dan pengembangan yang tidak ada contoh atau model sebelumnya.

Ketiga, lembaga pendidikan Islam Bersifat responsif dan fleksibel, yakni senantiasa menyesuaikan diri tau menjawab berbagai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, umat Islam telah menggunakan seluruh kemungkinan yang tersedia untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam telah membuktikan salah satu sifat pendidikan Islam yang menerapkan prinsip belajar seumur hidup, dan belajar di mana saja.

²⁷Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 189-190.

Musgar . 2019. Pemimpin dan Kepemimpinan...

Keempat, lembaga pendidikan Islam bersifat terbuka, yakni dapat diakses atau digunakan untuk seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang keahlian, status sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Kelima, lembaga pendidikan Islam berbasis pada masyarakat. Hal ini selain karena lembaga pendidikan Islam tersebut dapat digunakan oleh seluruh masyarakat, juga karena dibangun dan diadakan oleh seluruh masyarakat. Lembaga pendidikan Islam berasal dari, dan untuk masyarakat. Para raja, hartawan, dan ulama termasuk di antara anggota masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam.

Keenam, lembaga pendidikan Islam bersifat religius. Hal ini terjadi, karena berdirinya pendidikan Islam selain untuk kepentingan pengembangan ilmu dalam rangka mencerdaskan masyarakat, juga dilakukan karena semata-mata mengharap keridhaan Allah swt. Berdirinya lembaga pendidikan Islam bukan atas instruksi atau undang-undang, melainkan atas dorongan niat yang ikhlas mengharap keridhaan Allah swt.²⁸

Berdirinya lembaga pendidikan Islam yang cukup besar jumlahnya itu dengan sendirinya mendorong gerakan wajib belajar dan belajar seumur hidup di kalangan umat Islam. Dengan adanya lembaga pendidikan Islam umat Islam dapat belajar menimba ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan sebagainya, kapan saja, dan di mana saja, dengan tidak dibatasi usia, dapat belajar seumur hidup.

KESIMPULAN

1. Pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus , dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian saran-saran tertentu. Kepemimpinan adalah suatu bakat yang diperoleh orang sebagai kemampuan istimewa yang dibawa sejak lahir.
2. Seorang pemimpin tentunya harus memahami dirinya serta mengerti akan fungsinya untuk dapat dapat menjadi pemimpin, baik dalam lingkup yang kecil, seperti keluarga, pemimpin diskusi, dan lain-lain maupun pemimpin dalam lingkup yang besar seperti pemimpin suatu kelompok organisasi pendidikan, pemimpin agama, pemimpin negara dan sebagainya harus di laksanakan dengan baik sesuai dengan aturan yang suda ditentukan oleh masing-masing lembaga dimana tempat kita memimpin, karena semuanya

²⁸*Ibid.*, hlm. 214-215.

itu tentunya akan di pertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT kelak dihari kemudian.

3. Lembaga pendidikan Islam yang amat beragam bentuk dan modelnya, selain menunjukkan besar kemampuan kreativitas dan inovasi masyarakat, juga menunjukkan adanya perhatian dan tanggung jawab yang besar bagi masyarakat Islam terhadap kemajuan pendidikan dalam rangka mengangkat harkat dan martabat manusia

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya* ,Semarang: PT. Karya Toha, Putra, 2002.
- Hendiyat Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Malang: Bina Aksara, , 1984
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan kepemimpinan*. Cet. PT. RajaGrafindo Persada, 1998.
- Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prisasophie, 2004.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Prenada Media Group, 2010.
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998.
- Saebani, Beni Ahmad, Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam 1: Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*. Cet. I; Pustaka Setia, 2009.
- Soekarto Indrafachrudi, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.
- Sumidjo, Wahjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Cet.III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010.
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara,1991.